

Perancangan *Cultural Art Center* dengan Pendekatan *Eco-Cultural Tourism* di Kabupaten Pasaman

Anival Ardhi¹⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
anivalardhi@gmail.com

Elfida Agus²⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
elfidaagus@bunghatta.ac.id

Jonny Wongso³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
jonnywongso@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Pasaman memiliki kekayaan warisan budaya yang mendalam, namun kini menghadapi tantangan berupa arus globalisasi dan modernisasi yang mengikis minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk merancang bangunan Pusat Budaya (*Cultural Art Center*) di Lubuk Sikaping sebagai pusat pelestarian, edukasi, dan rekreasi yang mampu menghubungkan kembali masyarakat dengan budayanya itu sendiri. Dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus, perancangan ini menggunakan pendekatan *Eco-Cultural Tourism* yang menyelaraskan keberlanjutan lingkungan dengan nilai-nilai budaya Pasaman. Ide kebaruan yang ditawarkan adalah integrasi teknologi *Internet of Things* (IoT) dan pameran hologram untuk menciptakan pengalaman visual yang interaktif serta menjadikan solusi bagi budaya benda dan tak benda yang tidak bisa di pamerkan di bangunan ini. Hasil perancangan mewujudkan kawasan yang mengadopsi filosofi lokal seperti “*Tigo Tali Sapilin, Alam Takambang Jadi Guru*” dan transformasi arsitektur tradisional seperti *Rumah Godang* dan *Rumah Gadang*. Bangunan ini diharapkan tidak hanya menjadi wadah pelestarian budaya, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi daerah melalui sektor pariwisata di Kabupaten Pasaman.

Kata Kunci : *Cultural Art Center*, Pasaman, *Eco-Cultural Tourism*, IoT, Pelestarian Budaya

ABSTRACT

Pasaman Regency possesses a profound cultural heritage, yet it currently faces challenges from globalization and modernization that erode the interest of the younger generation. This research aims to design a Cultural Art Center in Lubuk Sikaping as a hub for preservation, education, and recreation, capable of reconnecting the community with its own cultural roots. Using a qualitative method through a case study approach, this design employs an Eco-Cultural Tourism approach that harmonizes environmental sustainability with Pasaman's cultural values. The innovative aspect of this project is the integration of Internet of Things (IoT) technology and hologram exhibitions to create an interactive visual experience,

providing a solution for displaying both tangible and intangible cultural heritage that may otherwise be difficult to showcase. The design results in a site that adopts local philosophies such as "Tigo Tali Sapilin" and "Alam Takambang Jadi Guru," as well as the architectural transformation of traditional structures like Rumah Godang and Rumah Gadang. This building is expected to serve not only as a vessel for cultural preservation but also as an economic driver for the region through the tourism sector in Pasaman Regency.

Keywords: *Cultural Art Center, Pasaman, Eco-Cultural Tourism, IoT, Cultural Preservation.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman memiliki identitas budaya yang sangat mendalam, di mana seni, tradisi, dan adat istiadat telah lama menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Pasaman. Nilai-nilai seperti filosofi *Tigo Tali Sapilin* dan *Alam Takambang Jadi Guru* bukan sekedar ungkapan, melainkan pedoman hidup yang membentuk karakter daerah itu sendiri. Namun di era modern ini, Pasaman menghadapi tantangan berupa arus globalisasi dan yang perlahan mulai mengikis minat generasi muda terhadap budaya daerahnya sendiri. Tanpa adanya wadah yang representatif, kekayaan budaya seperti kesenian Ronggeng hingga kerajinan lainnya yang dikhawatirkan akan pudar di daerahnya sendiri.

Pemerintah Kabupaten Pasaman telah menunjukkan komitmen kuat untuk menjadikan daerah ini sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Hal ini dipertegas melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) 2023-2028 yang memprioritaskan pariwisata budaya sebagai penggerak ekonomi. Namun potensi ini belum sepenuhnya dilakukan karena keterbatasan fasilitas, tempat atau wadah. Selama ini metode pameran budaya masih bersifat konvensional dan statis, sehingga kurang mampu menarik antusiasme wisatawan, khususnya di kalangan muda.

Dari permasalahan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan perancangan *Cultural Art Center* di Lubuk Sikaping, Pasaman. Bangunan ini dirancang bukan sekedar ruang pameran, melainkan sebagai pusat pelestarian, edukasi, dan rekreasi yang interaktif. Dengan menggunakan pendekatan *Eco -Cultural Tourism*, perancangan ini berupaya menyelaraskan keberlanjutan lingkungan, dan budaya dengan nilai-nilai lokal.

Ide kebaruan yang dalam penelitian ini adalah interaksi teknologi (*Internet of Things*) dan pameran hologram. Teknologi ini hadir sebagai solusi untuk memamerkan kesenian maupun kebudayaan tak benda. Dengan menggabungkan teknologi dengan kearifan lokal, *Cultural Art Center* diharapkan dapat mampu menjadi ikon baru yang menghidupkan Kembali kebudayaan sekaligus menjadi penggerak ekonomi yang berkelanjutan di sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang beracuan pada studi kasus di Kabupaten Pasaman. Fokus utamanya Adalah mengeksplorasi hubungan antara arsitektur dan identitas lokal melalui penekanan *Eco-Cultural Tourism*. Pendekatan ini dipilih karena perancangan sebuah pusat budaya tidak bisa hanya mengandalkan data dan angka, melainkan harus mengenal aspek rasa, nilai historis, dan kearifan lokal.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengintegrasikan prinsip berkelanjutan lingkungan dengan pelestarian budaya. Peneliti melakukan singkonisasi antara kebutuhan ruang modrn (seperti fasilitas edukasi berbasis teknologi) dengan sentuhan tradisional Pasaman, seperti filosofi *Tigo Tali Sapilin*. Tujuannya Adalah menciptakan desain yang “bercerita“ dimana setiap ruang menceritakan kaitan alam dengan kehidupan sehingga menjadi suatu kebiaasaan yang disebut dengan kebudayaan.

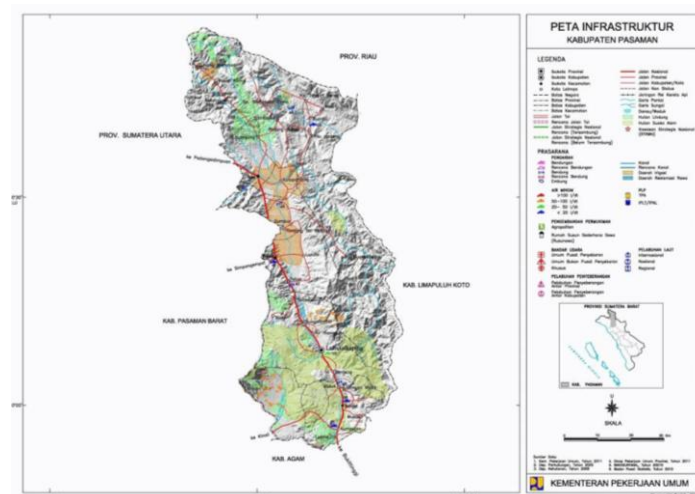
2. Perancangan Penelitian

Proses perancangan dalam penelitian ini disusun secara sistematis yang diawali degan tahap identifikasi isu dan potensi untuk memetakan tantangan nyata di lapangan, khususnya terkait mulai lunturnya minat generasi muda terhadap budaya lokal serta keterbatasan fasilitas budaya di Lubuk Sikaping. Tahapan ini kemudian diperkuat dengan pengumpulan data primer melalui observasi tapak dan studi bentuk arsitektur tradisional, seperti *Rumah Godang* dan *Rumah Gadang*, dan pengumpulan data sekunder melalui literatur teori *Eco-Cultural Tourism* dan regulasi daerah. Seluruh data tersebut di analisis melalui proses dialog antara fungsi bangunan sebagai wadah seni dan standar teknik bangunan hijau guna merumuskan ide kebaruan berupa integrasi teknologi *Internet of Things* (IoT) serta hologram sebagai solusi media pameran yang interaktif. Hasil analisis disintesis dalam sebuah konsep perancangan utuh yang mengadopsi filosofi *Alam Takambang Jadi Guru* dan *Tigo Tali Sapilin*, yang diwujudkan melalui tata ruang yang responsif terhadap iklim dan kebutuhan masyarakat saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kawasan

Kawasan perencanaan *Cultural Art Center* ini terletak di jantung Kabupaten Pasaman yaitu Lubuk Sikaping, yang berfungsi sebagai pusat administrasi, ekonomi sekaligus ibu kota Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Lokasi yang terpilih adalah lahan di sekitrar Kawasan Taman Tugu Perjuangan dengan total luas area mencapai kurang lebih 9.011,08 m². Secara geografis tapak ini memiliki keunggulan aksesibilitas yang tinggi karena berada tepat di jalur utama Jalan Lintas Sumatera, menjadikannya titik henti yang ppotensiial bagi wisatawan lintas provinsi maupun masyarakat lokal.

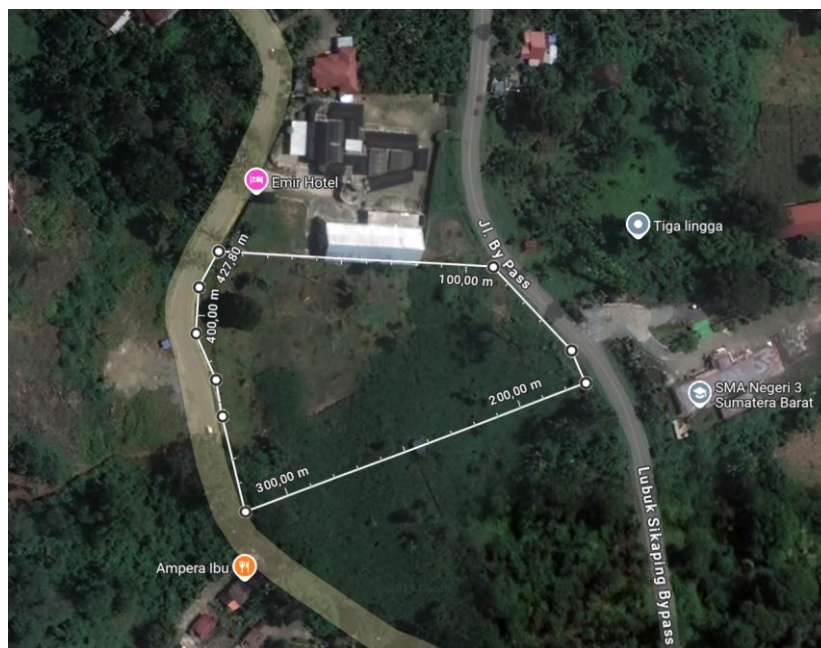


Gambar 1.1 Peta Infrastruktur Kabupaten Pasaman

Sumber: <https://dispupr.pasamankab.go.id>

Dari sisi lingkungan, Kawasan ini menawarkan suasana yang asri dengan karakter iklim tropis yang nyaman, Dimana suhu harian berkisar antara 22°C hingga 28°C, sehingga sangat ideal

untuk mendukung penerapan konsep *Eco-Cultural Tourism* yang mengedepankan kenyamanan alami dan efisiensi energi. Secara fisik lahan ini memiliki tipolohi topografi yang dinamis dengan kontur yang cukup extreme di beberapa titik, memberikan peluang untuk menciptakan gubahan massa bangunan yang berjenjang menyatu dengan alam sekitarnya. Pemilihan Lokasi ini juga memperhatikan tentang nilai historis dan sosial karena posisinya yang berdampingan langsung dengan objek wisata sejarah Tugu Makam Pahlawan, serta dikelilingi fasilitas Pendidikan dan komersial seperti SMA 3 Sumatera Barat, SMK 1 Lubuk Sikaping dan hotel Emir. Secara peraturan dan kebijakan, perencanaan ini memiliki landasan hukum yang telah diatur yaitu berlandaskan hukum di Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pasaman tahun 2020-2030 serta diperkuat dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) 2023-2028 yang mana daerah untuk kepentingan sosia, wisata dan budaya berada di samping atau dekat dengan Kawasan yang mempunyai nilai historis atau budaya. *Cultural Art Center* yang direncanakan ini tidak hanya menjadi icon arsitektur baru, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi kreatif dan pusat pelestarian identitas budaya Pasaman yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.



Gambar 1.2 Foto Udara Kawasan
Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

- a. Potensi kawasan
Aksesibilitas yang strategis, nilai Historis dan Simbolis, tautan lingkungan yang saling berhubungan, kualitas lingkungan yang mendukung pendekatan.
- b. Permasalahan yang di temukan pada kawasan saat ini :
Topografi dan kontur tanah, infrastruktur pejalan kaki dan parkir belum ada, banyaknya spanduk, papan reklame dan benda lain yang tidak teratur, pencahayaan malam yang minim, keberadaan PKL yang tidak tertata, polusi suara dan udara dari visual lalu lintas, dan kurangnya fasilitas pendukung.

2. Deskripsi Tapak

- a. Lokasi
Lokasi berada di Kawasan Taman Tugu Perjuangan, Lubuk Sikaping, Pasaman

(10.406,05 m²). Batas Wilayah Site, utara : Hotel Emir, selatan : Taman Tugu Pahlawan dan Makam Pahlawan, timur : SMA 3 Sumatera Barat, barat : Jalan Lintas Sumatera dan Lahan kosong

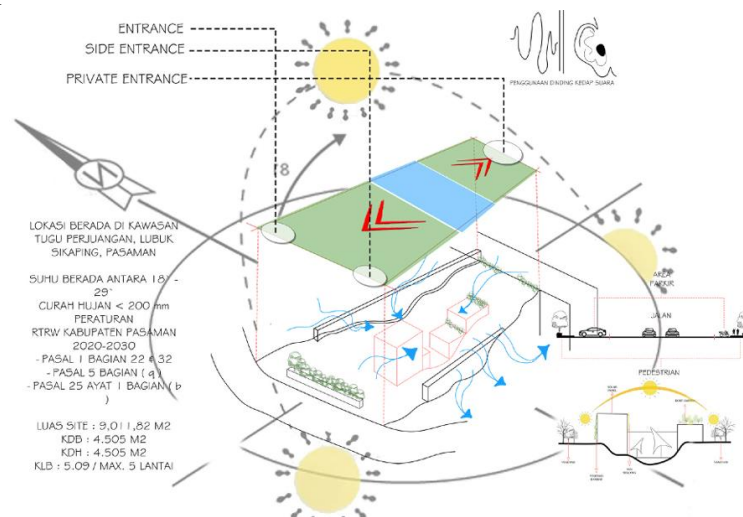
b. Ukuran Dan Tata Wilayah

Perhitungan ukuran dan zonasi menggunakan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Dasar Hijau (KDH), dan Garis Batas Bangunan (GSB), yaitu : GSB Jln. Lintas Sumatera : 11 m, GSB Jln. Bypass Lubuk Sikaping : 13,5 mm, KDB: $50\% \times 9.011,8 \text{ m}^2 = 4.505 \text{ m}^2$, KDH: $50\% \times 9.011,8 \text{ m}^2 = 4.505 \text{ m}^2$, dan KLB : $2.5 \times 4.505 : 9.011,8 = 5,09 / \text{MAX } 5 \text{ lantai}$

c. Peraturan

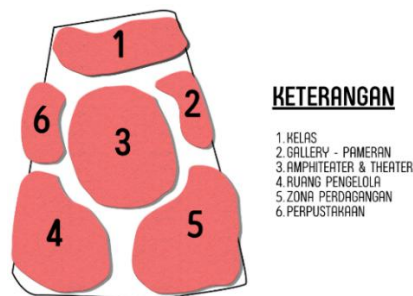
Berdasarkan RTRW Kabupaten Pasaman tahun 2010-2030 pasal 1 bagian (22), yaitu “Kawasan strategis Kabupaten adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan.” Berdasarkan RTRW Kabupaten Pasaman tahun 2010-2030 pasal 1 bagian (32), yaitu “Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi dan sebagai tempat serta ruang di sekitar situs purbakala dan kawasan yang memiliki bentukan geologi alami yang khas.” Berdasarkan RTRW Kabupaten Pasaman tahun 2010-2030 pasal 5 bagian (q), yaitu “pengembangan kawasan pariwisata diutamakan pada wisata alam dan wisata budaya.” Berdasarkan RTRW Kabupaten Pasaman tahun 2010-2030 pasal 25 ayat 1 bagian (b) yaitu “kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya” dan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya di Kabupaten Pasaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dipusatkan pada kawasan wisata yang berkembang, diantaranya di kec. bonjol, kec.Lubuk Sikaping, dan kec.Panti.

3. Superimpose



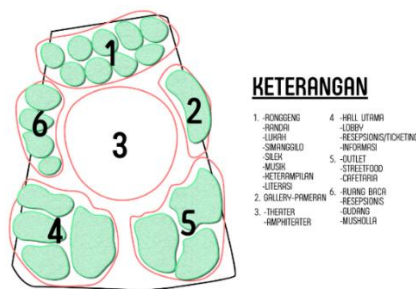
Gambar 3. Superimpose
Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

4. Zoning Makro



Gambar 4. Zoning Makro
Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

5. Zoning Mikro

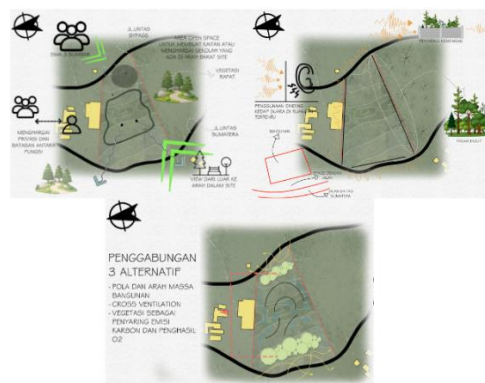


Gambar 5. Zoning Mikro
Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

6. Konsep Tapak

a. Konsep Pancaindra terhadap tapak

View terbaik pada site adalah kearah barat sehingga orientas bangunan mengarahke sisi barat, berhubungan langsung dengan jalan utama yaitu jalan Lintas Sumatera dimana sisi ini menjadi akses utama ke dalam bangunan.

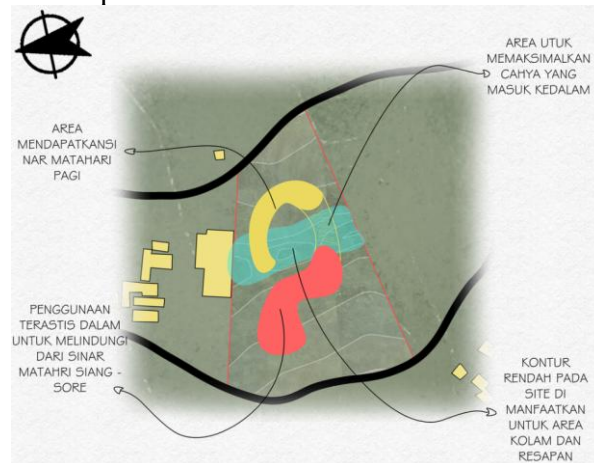


Gambar 6. Konsep panca indra terhadap tapak
Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

Sumber kebisingan terbesar pada site berasal dari jalan Baypass dimana sumber kebisingan ini bersal dari suara kendaraan berat yang ada di jalan Baypass. Kebisingan selanjutnya berasal dari jalan Lintas Sumatera dan juga dari Hotel Emir yang berada di sisi utara site. Penggunaan pagar, baik pagar buatan ataupun pagar alami digunakan untuk meredam kebisingan yang ada pada site.

b. Konsep iklim

Dengan suhu berada di antara 18° - 29°, dan curah hujan berada di angka < 200 mm, dan intensitas angin cukup tinggi berada di arah barat dan timur yang di akibatkan oleh lahan yang berada di arah tersebut adalah lahan kosong dan merupakan arah lembah dari suatu bukit.



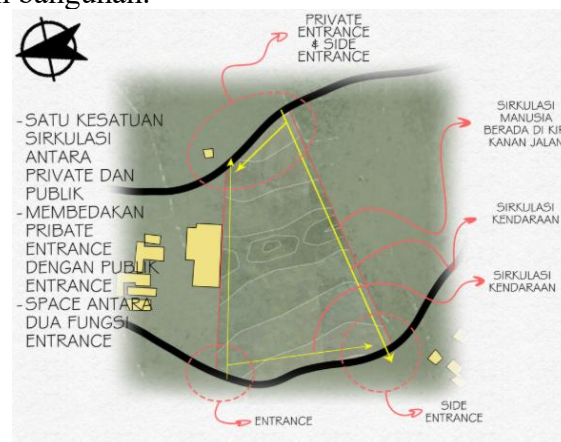
Gambar 7. Konsep iklim

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

Tanggapan terhadap permasalahan tersebut dapat di atasi dengan pembagian massa yang secara tidak langsung akan memecah dan membentuk sirkulasi angin pada site. Penggunaan ventilasi silang pada massa bangunan juga dapat menjadi solusi keberlanjutan dari cuaca panas di daerah Pasaman. Pembuatan kolam kecil juga menjadi bagian dari cara mengatasi penghawaan didalam ruangan.

c. Konsep aksesibilitas dan sirkulasi

Akses dalam perencanaan ini dibagi menjadi dua, yang pertama di arah jalan Lintas Sumatera yang menjadi entrance utama ke dalam bangunan. Kedua dari jalan Baypass Lubuk Sikaping yang mana bagian ini digunakan sebagai private entrance atau aksesibilitas yang di gunakan oleh pengelola dan bagian maintenance bangunan. Penggunaan pedestrian di sekeliling bangunan, yang mempermudah aksesibilitas manusia kedalam bangunan.

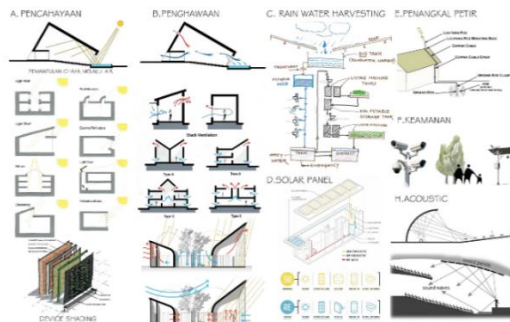


Gambar 8. Konsep Aksesibilitas dan sirkulasi

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

d. Konsep Utilitas

Terdapat beberapa item dari konsep utilitas dimana yang pertama adalah penggunaan split level atau perbedaan ketinggian di beberapa ruang yang digunakan untuk memasukkan cahaya alami kedalam bangunan, penggunaan shun shading yang berguna pada siang sampai sore hari guna untuk menyaring sinar matahari yang masuk kedalam bangunan.



Gambar 9. Konsep Utilitas

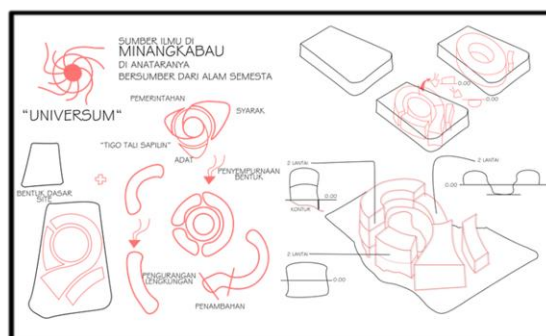
Sumber: <https://id.scribd.com/document/828070062/Sketches-2>

Penggunaan ventilasi silang untuk memaksimalkan udara bersih dan menjaga pola sirkulasi udara di dalam bangunan. Penggunaan rain water harvesting, solar panel, penangkal petir, dan juga CCTV sebagai utilitas pendukung untuk hemat energi dan keamanan bangunan. Serta yang terakhir adalah penggunaan sistem utiitas akustik untuk menunjang fungsi dari Theater dan juga Amphiteater di bangunan ini

7. Konsep Bangunan

a. Konsep Massa Bangunan

Berdasarkan pendekatan yang digunakan adalah *Eco-Cultural Tourism* maka konsep pada massa bangunan ini terinspirasi dari filosofi Minangkabau yaitu “ Alam Takambang jadi Guru “ dan “ Tigo Tali Sapilin “ yang mana kedua filosofi ini adalah dasar dari kebudayaan Minangkabau. Bentukan massa diambil dari kata “ alam “ yang mana pada bentukan dasar diambil dari bentuk *Universum* yang ditranformasikan dan di bagi menjadi 3 bagian sesuai dengan filosofi yang kedua. Dari bentukan dasar tadi di aplikasikan kedalam bentuk site. Penggunaan material dan bentukan atap tradisional yang ada di kedua kebudayaan yaitu Minangkabau dan Mandailing.



Gambar 10. Konsep Massa Bangunan

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

b. Konsep Ruang Dalam

Dalam penentuan konsep ruang dalam pada penelitian ini. Menginterpretasikan dari konsep Iot menjadikan ruang dalam tampak lebih terbarukan namun tetap memiliki nilai budaya pada daerah tersebut, lebih nyaman bersih dan luas. Ruang dalam berbasis Iot.



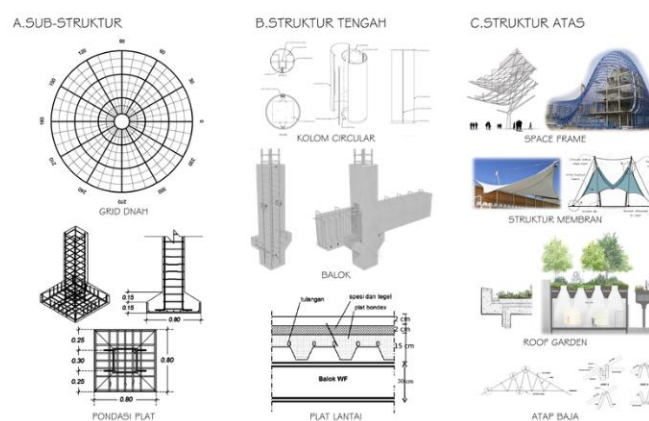
Gambar 11. Pameran Hologram

Sumber: <https://id.pinterest.com/>

Pengembangan ruang dalam yang berbasis Internet of Things (IoT) menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan produktivitas. Elemen dari *Iot* sendiri yang akan dipakai dalam bangunan adalah pameran hologram yang mana akan dipakai pada fungsi bangunan Gallery seni dan pertunjukan. Pameran hologram ini juga berfungsi atau berguna dalam menampilkan seni atau budaya tak benda yang ada di daerah Pasaman nantinya. Perpaduan motif ukiran Minangkabau dan penerapan shun shading nantinya dapat juga difungsikan untuk memasukan cahaya alami kedalam bangunan dan menambah nilai estetika ruang.

c. Konsep Struktur Bangunan

Berdasarkan hasil analisa sebelumnya, konsep untuk bangunan ini menggunakan pondasi plat lantai. Kemudian terdapat beberapa struktur tambahan seperti struktur membran / tenda, dan penggunaan roof garden



Gambar 12. Konsep Struktur

Sumber: <https://id.pinterest.com/>

Untuk massa bangunan menggunakan struktur kolom dan balok sehingga bangunan lebih kokoh ketika melakukan aktifitas didalamnya. Pada struktur atap menggunakan rangka baja ringan. Material struktur rangka atap terdiri dari baja ringan, lapisan anti karat, brace system (bracing), dan alat sambung (screw).

d. Sistem Utilitas Bangunan

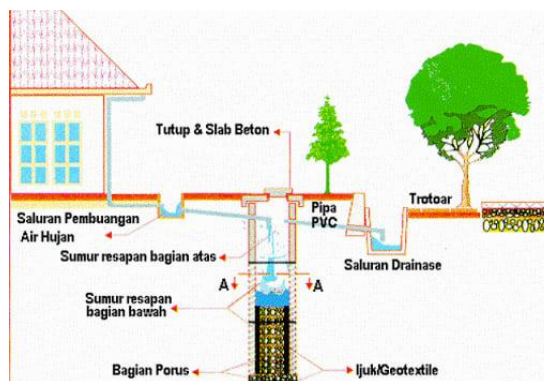
- 1) Sumber air bersih akan diperoleh dari PDAM dan dilengkapi dengan sistem pengumpulan air hujan. Dengan menggunakan down feed system, air dipompa dari tangki bawah ke tangki atas, kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan. Pengumpulan air hujan tidak hanya mengurangi ketergantungan pada PDAM tetapi juga mendukung pengelolaan air yang berkelanjutan, dengan pemanfaatan untuk keperluan non-portable seperti penyiraman tanaman dan toilet.



Gambar 13. Utilitas Air Bersih

Sumber: <https://www.birufms.com/id/sistem-air-bersih-dibangunan-tinggi>

- 2) Pengelolaan limbah air kotor dilakukan melalui sistem lubang resapan, yang mengalirkan air dari toilet dan dapur sebelum dibuang ke saluran pembuangan kota. Sistem ini dirancang untuk mencegah pencemaran lingkungan dan menjaga kebersihan area sekitar.



Gambar 14. Utilitas Air Bersih

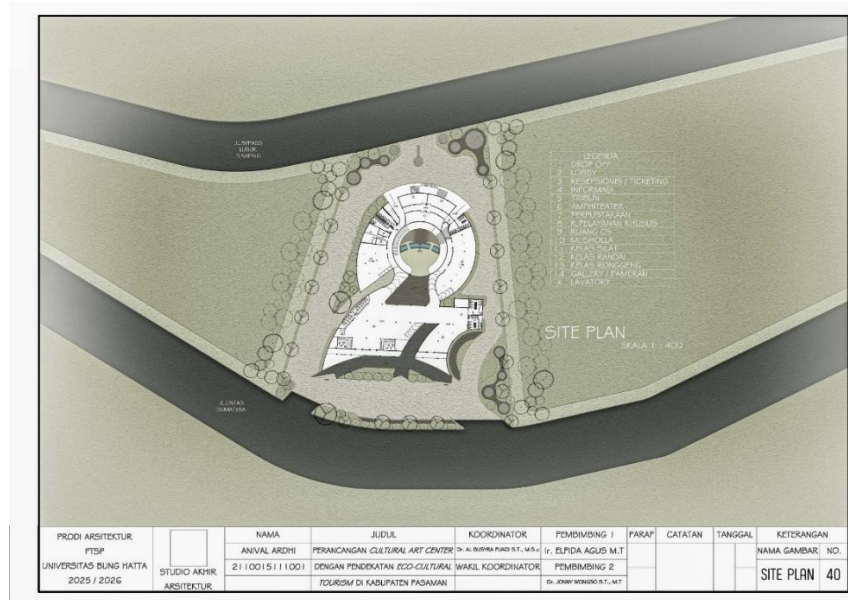
Sumber: <https://dlh.sukabumikab.go.id/berita/show/32>

- 3) Sistem proteksi kebakaran yang komprehensif mencakup instalasi hydrant, sprinkler otomatis, dan smoke and heat detectors. Ini semua berfungsi untuk memberikan peringatan dini dan memadamkan api secara efektif, sehingga meningkatkan keselamatan penghuni bangunan.

- 4) Untuk melindungi bangunan bertingkat dari sambaran petir, pemasangan penangkal petir pada puncak bangunan menjadi langkah penting, terutama untuk bangunan yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Secara keseluruhan, integrasi berbagai sistem utilitas ini tidak hanya memastikan fungsi dasar bangunan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup penghuni serta menjaga keberlanjutan lingkungan

8. Siteplan



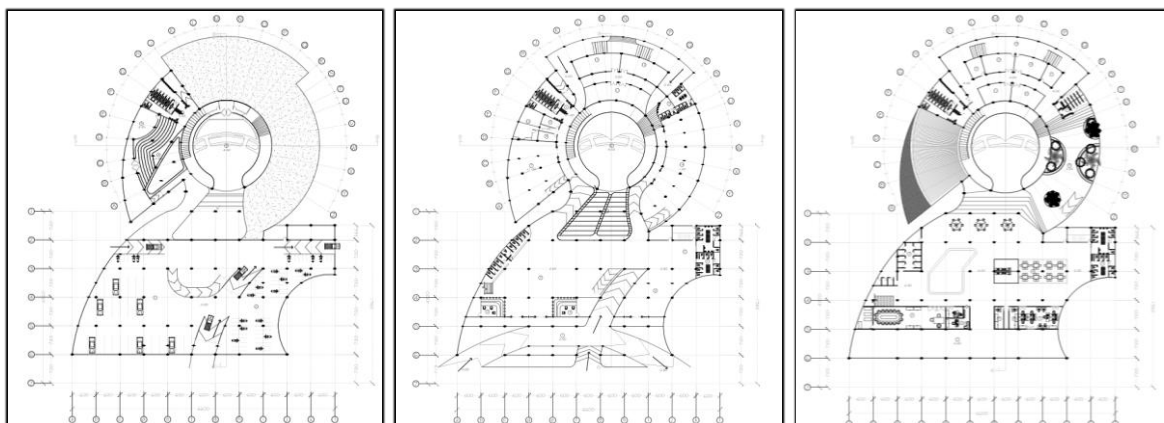
Gambar 15. Siteplan

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

9. Konsep desain

Berikut konsep desain bangunan berupa denah bangunan, tampak bangunan, potongan bangunan serta perspektif interior dan exterior dari bangunan *Cultural Art Center* di Kabupaten Pasamanpari

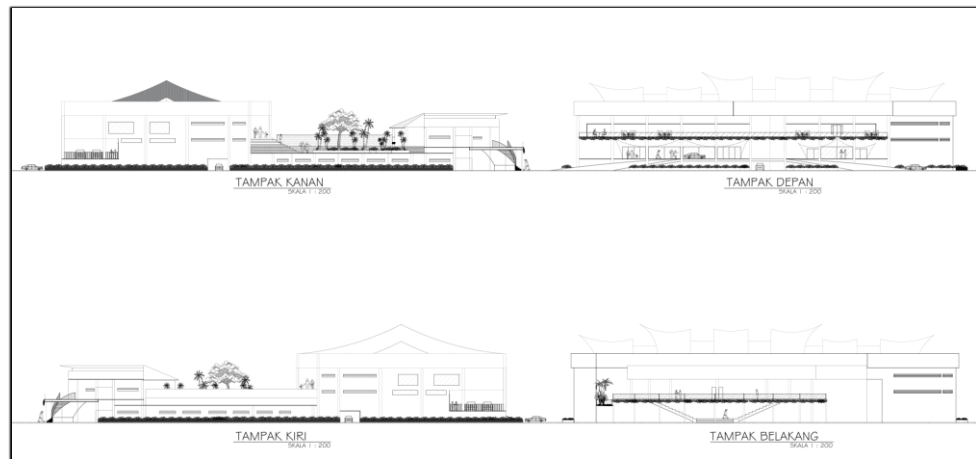
1. Denah



Gambar 16. Denah

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

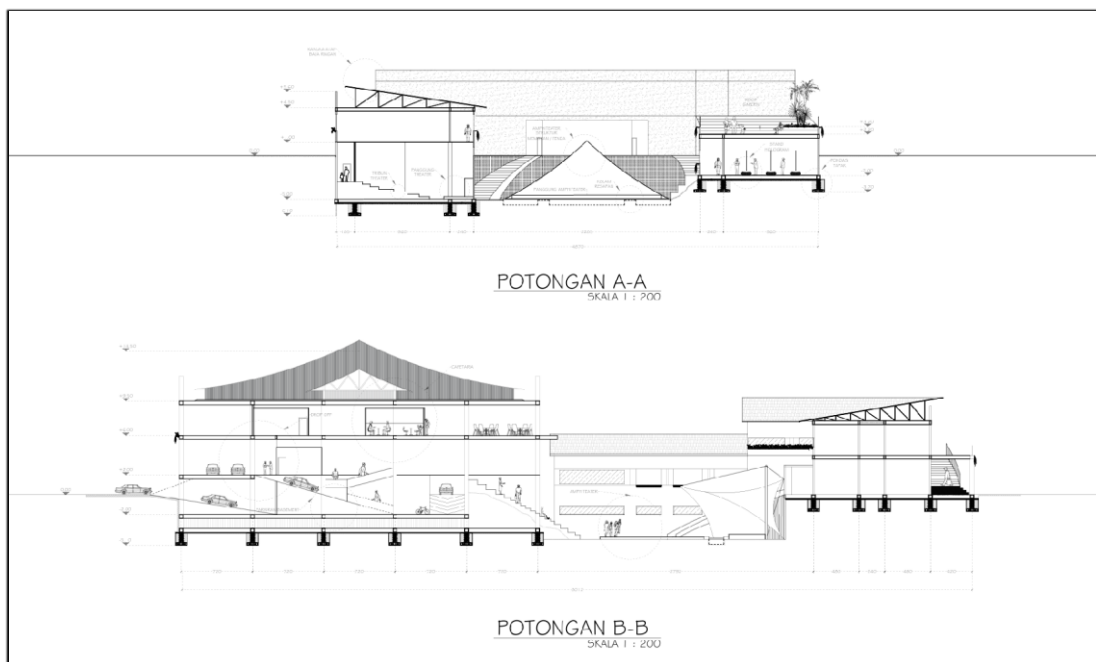
2. Tampak



Gambar 17. Tampak

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

3. Potongan



Gambar 18. Gambar Potongan

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

4. Perspektif Exterior dan Interior



Gambar 19. Perspektif Exterior dan Interior

Sumber: Analisa penulis, tahun 2025

KESIMPULAN

Cultural Art Center di Kabupaten Pasaman bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan sebuah solusi arsitektural untuk menghidupkan kembali identitas lokal di tengah arus modernisasi. Penerapan konsep *Eco-Cultural Tourism* berhasil menyelaraskan kebutuhan akan bangunan ramah lingkungan dengan pelestarian nilai-nilai budaya Pasaman. Hal ini diwujudkan melalui transformasi filosofi “*Alam Takambang Jadi Guru*” dan “*Tigo Tali Sapilin*” ke dalam gubahan massa dan ruang yang adaptif terhadap iklim tropis serta topografi di Lokasi tapak ini. Ide kebaruan berupa integrasi teknologi *Internet of Things* (IoT) dan pameran hologram menjadi kunci dalam menghadapi kesenjangan akses terhadap warisan budaya benda maupun tak benda. Dengan kehadiran teknologi ini, batasan fisik pameran konvensional dapat teratasi, menciptakan pengalaman edukasi yang interaktif dan menarik bagi generasi muda. Secara keseluruhan, perancangan ini diharapkan mampu menjadi ikon baru pariwisata Pasaman yang berkelanjutan, yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian seni, tetapi juga sebagai alat atau wadah ekonomi kreatif bagi masyarakat setempat. Keberhasilan perancangan ini turut

didukung oleh respons arsitektural yang baik terhadap tantangan fisik tapak di Lubuk Sikaping. Dengan luas area mencapai 9.011,08 m² dan topografi yang berkontur, gubahan massa bangunan dan dirancang beda ketinggian untuk menyatu secara organik dengan alam sekitar. Implementasi utilitas ramah lingkungan, seperti sistem rain water harvesting, penggunaan panel surya, serta penerapan ventilasi silang (cross ventilation), membuktikan bahwa modernitas dapat berjalan beriringan dengan prinsip keberlanjutan. Fasilitas ini tidak hanya menangani kenyamanan termal pada suhu tropis berkisar 22°C hingga 28°C, tetapi juga meminimalkan dampak lingkungan melalui pengelolaan limbah air kotor yang terintegrasi dengan saluran kota. Selain itu, aspek aksesibilitas strategis di jalur utama Jalan Lintas Sumatera menjadikan Cultural Art Center sebagai titik henti potensial yang menghubungkan wisatawan lintas provinsi dengan budaya lokal. Ruang-ruang interior yang berbasis IoT tidak hanya menawarkan estetika luas dan bersih, tetapi juga menjadi jawaban atas keterbatasan dalam memamerkan warisan budaya tak benda melalui visualisasi hologram. Integrasi motif ukiran Minangkabau pada elemen sun shading semakin mempertegas bahwa setiap sudut bangunan adalah media edukasi budaya yang hidup. Pada akhirnya, proyek ini menjadi nyata dari komitmen pemerintah daerah yang tertuang dalam RPJMD 2023-2028. Dengan menyandingkan nilai historis dari Tugu Makam Pahlawan dan kebutuhan ruang kreatif masa kini, Cultural Art Center bertransformasi menjadi katalisator yang mampu membangkitkan kebanggaan kolektif generasi muda. Bangunan ini berdiri sebagai bukti bahwa melalui pendekatan Eco-Cultural Tourism, arsitektur dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kabupaten Pasaman. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pasaman 2023-2028. Lubuk Sikaping: Bappeda Pasaman.
- Pemerintah Kabupaten Pasaman. (2010). Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pasaman Tahun 2010-2030.
- Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPNAS)*